



Persepsi Ibu Balita dalam Pemanfaatan Tanaman Obat sebagai Penambah Nafsu Makan Berbasis Tradisional dalam Upaya Pencegahan Stunting

Nur Aini Abdurrahman Ali*, Murtiana Ningsih

Prodi Kesehatan Masyarakat, FIKKM, Universitas Pendidikan Mandalika, Jalan Pemuda

No. 59A Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia 83125.

Email Korespondensi: nurainiabdurrahmanali@undikma.ac.id

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah prioritas di Propinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya di Kabupaten Bima. Salah satu penyebab masalah gizi adalah kurangnya asupan makanan dikarenakan anak susah makan. Namun Kabupaten Bima memiliki berbagai tanaman obat berbasis bahan alam lokal sebagai penambah nafsu makan pada balita susah makan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi ibu balita dalam pemanfaatan tanaman obat sebagai penambah nafsu makan berbasis tradisional dalam meningkatkan nafsu makan pada balita sebagai upaya pencegahan stunting. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Fokus penelitian adalah untuk mengetahui lebih mendalam mengenai persepsi ibu balita dalam pemanfaatan tanaman obat sebagai penambah nafsu makan berbasis tradisional dalam upaya pencegahan stunting. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive dan snowball. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teknik analisa data menggunakan model miles and huberman. Hasil penelitian adalah ibu balita yang memanfaatkan tanaman obat sebagai penambah nafsu makan pada balitanya memiliki persepsi bahwa tanaman obat berkhasiat untuk meningkatkan nafsu makan pada balitanya, merasa lebih aman digunakan karena tanpa bahan kimia dan sudah terbiasa digunakan secara turun-temurun, serta merasa lebih mudah mendapatkan bahannya. Keluarga sangat berperan dalam mendukung pemanfaatan tanaman obat sebagai penambah nafsu makan, sehingga ibu balita tidak cepat menyerah dalam pola asuh pada anak yang kesulitan makan.

Kata kunci: Persepsi, Tanaman Obat, Penambah Nafsu Makan, Stunting.

Perceptions of Mothers of Toddlers on the Use of Traditional-Based Medicinal Plants as Appetite Enhancers in Efforts to Prevent Stunting

Abstract

Stunting is still a priority problem in West Nusa Tenggara Province, especially in Bima Regency. One of the causes of nutritional problems is a lack of food intake because children have difficulty eating. However, Bima Regency has various medicinal plants based on local natural ingredients to increase the appetite of toddlers who have trouble eating. This study aims to analyze the perceptions of mothers of toddlers regarding the use of traditional-based medicinal plants as appetite enhancers in increasing appetite in toddlers as an effort to prevent stunting. The research method uses a qualitative approach with a phenomenological design. The focus of the research is to find out more deeply about the perceptions of mothers of toddlers regarding the use of traditional-based medicinal plants as appetite enhancers in efforts to prevent stunting. The selection of informants used purposive and snowball techniques. Data collection was carried out by means of in-depth interviews, observation and documentation. Data validity techniques use source triangulation, technical triangulation, and time triangulation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model. The results of the research were that mothers of toddlers who used medicinal plants to increase the appetite of their toddlers had the perception that medicinal plants were efficacious in increasing the appetite of their toddlers, felt they were safer to use because they were without chemicals and had been used for generations. The family plays a very important role in supporting the use of medicinal plants to increase appetite, so that mothers of toddlers do not give up quickly in parenting children who have difficulty eating.

Keywords: Perception, Medicinal Plants, Appetite Enhancer, Stunting.

How to Cite: Ali, N. A. A., & Ningsih, M. (2023). Persepsi Ibu Balita dalam Pemanfaatan Tanaman Obat sebagai Penambah Nafsu Makan Berbasis Tradisional dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Empiricism Journal*, 4(2), 665–672. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1573>



<https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1573>

Copyright©2023, Ali & Ningsih

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah prioritas di Nusa Tenggara Barat, khususnya di Kabupaten Bima. Berbagai upaya dalam penanganan dan pencegahan *stunting*, namun masalah *stunting* masih cukup tinggi. Menurut data World Health Organization (2023), bahwa jumlah anak di bawah lima tahun yang mengalami *stunting* secara global di tahun 2022 adalah sebesar 148,1 juta (22,3%). Sedangkan menurut hasil survey status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menyebutkan, bahwa angka *stunting* di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Namun angka tersebut masih jauh dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional yaitu sebesar 14% di tahun 2024. Sedangkan untuk data *stunting* menurut propinsi, bahwa Propinsi Nusa Tenggara Barat merupakan propinsi di urutan ke empat terbesar se-Indonesia yaitu sebesar 32,7%. Angka tersebut mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 31,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Data dari dinas Propinsi Nusa Tenggara Barat menyebutkan bahwa balita di Nusa Tenggara Barat masih mengalami masalah gizi akut dan gizi kronis, yaitu selain mengalami masalah *stunting*, juga tinggi masalah balita gizi kurang dan gizi buruk. Jumlah balita dengan masalah gizi kurang dan gizi buruk yaitu sebesar 26.210 (5,84%) balita dari 448.474 balita yang diukur. Sedangkan jumlah balita *stunting* adalah sebesar 75.500 (15,68%) balita dari 481.450 balita yang diukur. Kabupaten Bima merupakan Kabupaten dengan jumlah gizi buruk terbanyak kedua yaitu sebanyak 640 (1,5%) dari 43.237 balita yang diukur dan urutan ketiga terbanyak untuk masalah balita gizi kurang yaitu sebanyak 2.821 (6,5%) dari 43.237 balita yang diukur. Sedangkan angka *stunting* di Kabupaten Bima adalah sebesar 13,9% dari 6.003 balita yang diukur. Masalah gizi di Nusa Tenggara Barat menjadi pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan (Dinkes Provinsi NTB, 2023).

Menurut WHO 2015, *stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Sedangkan menurut WHO 2020, bahwa *stunting* adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi irreversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan atau infeksi berulang/kronis yang terjadi dalam 1000 hari pertama kehidupan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Stunting dapat menimbulkan dampak, baik dampak jangka pendek maupun dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek adalah anak terhambat perkembangan kognitifnya, sedangkan dampak jangka panjang adalah postur tubuh anak tumbuh tidak optimal, berisiko terkena penyakit metabolik saat dewasa, mudah sakit, menurunkan produktivitas kerja, dan lain-lain sehingga berpengaruh terhadap ekonomi (BKKBN, 2021). Gangguan gizi yang terjadi pada anak usia dini dapat berisiko terjadinya gangguan pendengaran ketika dewasa (Emmett *et al.*, 2018).

Faktor determinan penyebab *stunting* di Indonesia adalah pendidikan ibu, pekerjaan dan pendapatan orang tua, lingkungan, dukungan sosial dan keluarga, serta faktor pelayanan kesehatan (Nugroho *et al.*, 2023). Konsumsi makanan yang tidak memenuhi jumlah dan komposisi zat gizi dengan yang dibutuhkan tubuh serta akibat adanya penyakit infeksi merupakan faktor penyebab langsung masalah gizi (Adriani & Wirjatmadi, 2016). Selain dari faktor tersebut, pola asuh ibu sangat berhubungan dengan kejadian *stunting* (Wati *et al.*, 2022).

Setiap daerah memiliki berbagai sumberdaya lokal yang bisa dimanfaatkan sebagai upaya dalam pencegahan dan mengatasi masalah kesehatan. Salah satu sumber daya lokal yang ada di Kabupaten Bima adalah adanya tanaman obat yang dimanfaatkan sebagai ramuan penambah nafsu makan yang diwariskan secara turun-temurun. Ramuan penambah nafsu makan tersebut digunakan oleh masyarakat atau ibu balita untuk meningkatkan nafsu makan pada balita susah makan. Penelitian Nurrahman *et al.*, (2022) menemukan bahwa

ramuan jamu *pa'i piri* yang ada di suku Bima Dompu digunakan oleh masyarakat untuk penambah nafsu makan, penambah stamina, penurun kolesterol, pengontrol gula darah, dan untuk pemulihan pasca melahirkan. Terdapat 13 jenis tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Wawo sebagai penambah nafsu makan yaitu jahe, kencur, temu kunci, kunyit, temulawak, bangle, lempuyang, temugiri, temu hitam, temu putih, dan kunyit putih dengan memanfaatkan rimpangnya (Wahyuningsih *et al.*, 2022). Pada penelitian Ali & Ningsih, (2023) menyebutkan bahwa tanaman obat yang biasa digunakan oleh ibu balita sebagai bahan ramuan penambah nafsu makan adalah kunyit, bawang putih khas bima, daun pepaya, *musi* (dalam bahasa bima), dan memiliki empat ramuan penambah nafsu makan. Balita yang rutin diberikan oleh ibunya bahan tersebut mengalami peningkatan berat badan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, bahwa terdapat ibu balita yang memanfaatkan tanaman obat sebagai penambah nafsu makan pada anaknya yang susah makan dalam usaha meningkatkan gizinya. Sehingga pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana persepsi ibu balita dalam pemanfaatan tanaman obat sebagai penambah nafsu makan berbasis tradisional dalam upaya pencegahan masalah gizi. Penelitian penting dilakukan karena hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam program penanganan masalah gizi di Kabupaten Bima. Persepsi adalah pengalaman yang dihasilkan melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda, meskipun objeknya sama. Setiap orang dapat melihat hal yang sama, tetapi pemahamannya terhadap suatu hal berbeda sehingga memiliki pandangan yang berbeda pula (Notoatmodjo, 2014).

METODE

Jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Fokus penelitian adalah mengetahui secara mendalam persepsi ibu balita dalam pemanfaatan tanaman obat sebagai penambah nafsu makan berbasis bahan alam lokal dalam upaya pencegahan masalah *stunting*. Subjek penelitian adalah ibu balita yang memanfaatkan tanaman obat sebagai penambah nafsu makan berbasis tradisional.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer ditentukan dengan teknik purposive. Informan awal terdiri dari 1 orang kader posyandu, dan 4 orang ibu balita. Ibu balita merupakan informan utama dalam penelitian ini. Kriteria informan kader posyandu adalah kader yang paling paham tentang sasaran posyandu yang memanfaatkan tanaman obat sebagai penambah nafsu makan berbasis tradisional, bekerja lebih dari tiga tahun, dan bersedia menjadi informan penelitian. Kriteria informan ibu balita adalah memiliki anak umur 1 sampai 5 tahun, memanfaatkan tanaman obat untuk menambah nafsu makan pada balitanya, tinggal di lokasi penelitian, bersedia menjadi informan penelitian, dan mampu memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Informan selanjutnya dipilih secara snowball sebanyak 3 orang sehingga jumlah informan secara keseluruhan adalah 8 orang. Sumber data sekunder sebagai penguat data primer adalah data dokumentasi berupa KMS balita dan register posyandu. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan kepada kader posyandu sebagai orang yang paham tentang ibu balita; keluarga yang membantu ibu balita dalam mengasuh anak yaitu suami, orang tua ibu balita, mertua, dan pengasuh; dan tetangga dari ibu balita sebagai anggota masyarakat yang paham tentang informan. Triangulasi teknik dilakukan pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu data yang didapat dengan wawancara, lalu di cek dengan melakukan observasi dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengecekan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi di waktu dan situasi yang berbeda. Teknik analisa data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan, namun lebih difokuskan selama proses di lapangan

bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis selama di lapangan menggunakan model miles and huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016). Reduksi data dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dipilih sesuai dengan yang dibutuhkan, dikumpulkan, lalu dikelompokkan sesuai kategori. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat tentang persepsi ibu balita. Penarikan kesimpulan dilakukan apabila telah didukung oleh data-data yang kuat terkait fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Lokasi penelitian dipilih karena di daerah tersebut terdapat ibu-ibu yang memanfaatkan tanaman obat sebagai penambah nafsu makan pada balita susah makan, dan memiliki sumberdaya lokal berupa tanaman obat sebagai penambah nafsu makan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa ibu balita rajin memanfaatkan tanaman herbal sebagai suplemen untuk penambah nafsu makan pada balitanya karena meyakini bahwa tanaman obat lebih terjamin keamanannya dibandingkan bahan-bahan kimia yang beredar di pasar. Tanaman herbal mampu meningkatkan nafsu makan pada anaknya, dan sudah terbiasa digunakan oleh orang tua zaman dahulu sehingga terbukti manfaatnya. Selain itu, bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat ramuan tersebut murah dan mudah didapat karena ditanam di halaman rumah dan di kebun, serta banyak tumbuh liar di daerahnya. Ibu-ibu PKK dan kader posyandu juga memberikan motivasi agar memanfaatkan ramuan berbahan tradisional.

“Saya selalu pake karena aman, tidak mengandung bahan kimia, sudah terbiasa digunakan oleh orang tua. Nafsu makan anak saya juga bagus. Bahannya tinggal diambil di halaman rumah atau kebun” (informan 2)

“Kalau ramuan tradisional sudah terbukti manfaatnya, karena biasa digunakan oleh orang-orang zaman dahulu sebelum ada obat modern seperti ini...bahannya kan gampang didapat”(informan 4)

“Berkhasiat seh, lebih aman juga, anak saya makannya lahap, berat badan juga naik” (informan 5)

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan berbagai jenis tanaman obat yang ditanam di halaman rumah ibu balita, di kebun yang berada tidak terlalu jauh dari pemukiman warga, dan tumbuh liar di sepanjang jalan menuju kebun. Rata-rata kebun warga terdapat tanaman obat seperti kunyit, temulawak, kencur, lempuyang, dan lain-lain. Berdasarkan informasi dari kader posyandu dan tokoh masyarakat setempat bahwa tanaman obat yang ditanam di kebun oleh warga adalah untuk dijual dan untuk kebutuhan sendiri. Masyarakat di daerahnya sejak zaman dahulu memang sudah terbiasa mengkonsumsi tanaman obat sebagai ramuan herbal untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan termasuk untuk menambah nafsu makan pada anak-anak yang susah makan. Namun semakin berkembangnya zaman, banyak ibu-ibu yang lebih memilih suplemen modern yang dijual di apotik.

Menurut informan, ramuan penambah nafsu makan mudah dibuat dan jika dibutuhkan tidak harus mencari ke apotik atau toko, karena bahan tersedia di halaman rumah. Hanya saja, ketika harus memberikan ke balita maka ibu harus sabar karena anak menolaknya, sehingga harus membujuk dan memaksanya. Informan menyatakan bahwa anak mau minum biasanya ditambahkan madu atau gula merah karena anak suka dengan rasa manis. Madu atau gula merah ditambahkan pada ramuan obat tradisional, atau diberikan lagi ketika anak selesai minum. Selain itu, ketika memberikan ramuan ke anak harus ada yang bantu memegangnya, karena anak akan nangis dan berontak.

“Biasanya saya tambahkan madu biar anak mau minum” (informan 2)

“Anak harus dipaksa agar mau minum, karena yang namanya obat apapun takut anak minum. Kalau pas saya kasih ke anak harus ada yang bantu pegang” (informan 4)

“Kasih obat apapun, anak saya pasti nangis...harus dipaksa” (informan 5)

Berdasarkan hasil observasi, bahwa ketika diberikan ramuan obat, keluarganya membantu untuk memegang anaknya, karena tangan anak selalu menutup-nutup mulutnya, dan menangis. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi ibu balita yang ingin memberikan ramuan herbal kepada anaknya. Informan Ibu balita menyatakan bahwa

rutin memberikan ramuan penambah nafsu makan berbasis tradisional juga karena adanya peran keluarga yang membantu mengasuh anaknya. Keluarga informan mendorong dan membantu membuat dan memberikan ramuan penambah nafsu makan.

"di rumah yang bantu buat adalah ibu saya, ibu yang selalu kasih tau agar memberikan obat tradisional saja kalau anak tidak nafsu makan"(informan 3)

"Ada ibu dan mertua juga yang buat di rumah, jadi ndak repot. mertua juga cerewet klo lihat anak ndak mau makan itu, selalu nasehatin untuk kasih lo'i pa'i piri"(informan 6)

"Kalau yang rajin memberikan ramuannya adalah pengasuhnya bu, karena saya kerja dan ndak sempat membuatnya. Kebetulan yang ngasuh adalah keluarga sendiri. tapi saya yang suruh"(informan 7)

Hasil observasi, terlihat bahwa informan ibu balita menjelaskan dengan penuh keyakinan. Hal tersebut juga diperkuat oleh pengasuh dan orang tuanya, bahwa informan ibu balita tidak melarang ketika diberikan ramuan penambah nafsu makan pada balitanya, namun justru menyarankan untuk membantu membuat dan memberikan kepada balitanya yang susah makan. Berdasarkan hasil studi dokumentasi dari kartu menuju sehat (KMS) balita, terlihat bahwa berat badan anak yang rutin diberi ramuan penambah nafsu makan berbasis tradisional mengalami kenaikan.

Informan ibu balita sudah terbiasa mengonsumsi tanaman obat untuk mengatasi masalah kesehatannya sejak kecil. Orang tuanya selalu membuat jamu untuknya, dan ketika remaja sudah bisa membuat jamu sendiri untuk kebutuhannya seperti agar peredaran darah lancar, menstruasi lancar, daya tahan tubuh, dan lainnya. Kebiasaan tersebut dilakukan sampai saat ini ketika sudah berkeluarga sehingga kepada anaknya diberikan jamu atau ramuan obat dari tanaman-tanaman yang ada untuk permasalahan kesehatan anaknya seperti untuk penambah nafsu makan. Tanaman yang digunakan adalah tanaman obat yang sudah biasa dimanfaatkan dan diwariskan secara turun-temurun. Hasil observasi di rumah informan juga terdapat beberapa bahan obat herbal sebagai persediaan dalam membuat ramuan obat.

"saya dari kecil sudah terbiasa mengonsumsi ramuan tradisional (jamu), sampai sekarang juga tetap...dan juga buat anak"(informan 2)

"Rasanya beda az klo pake jamu (ramuan obat), lebih berkhasiat..." (informan 5)

Demikian pula hasil angket yang diisi oleh informan dengan pertanyaan terbuka, bahwa informan ibu balita rata-rata menilai bahwa tanaman obat berkhasiat untuk meningkatkan nafsu makan pada balitanya, ramuan penambah nafsu makan dari tanaman obat aman karena tidak mengandung zat kimia serta sudah biasa digunakan secara turun-temurun oleh orang tua sejak zaman dahulu, dan bahannya yang mudah didapat. Namun kekurangannya adalah informan harus bisa memaksa anaknya supaya mau minum dan membutuhkan orang lain atau keluarga untuk memegang anak supaya tidak berontak. Informan ibu balita juga merekomendasikan ke ibu balita lain dalam penggunaan tanaman obat sebagai ramuan penambah nafsu makan pada balita susah makan. Analisis hasil angket dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Hasil angket persepsi ibu balita dalam pemanfaatan tanaman obat sebagai penambah nafsu makan pada balita

Indikator	Persepsi Ibu balita (Informan Menjawab Lebih dari 1)	Persentase (%)
Alasan ibu balita memanfaatkan tanaman obat sebagai penambah nafsu makan pada balita	Berkhasiat (manjur) meningkatkan nafsu makan anak	100%
	Aman dikonsumsi	100%
	Tidak mengandung zat kimia	83%
	Sudah biasa digunakan secara turun-temurun sejak zaman dahulu	83%
	Bahannya mudah didapat	100%
	Adanya keluarga yang membantu	67%
	Lebih alami	50%

Indikator	Persepsi Ibu balita (Informan Menjawab Lebih dari 1)	Persentase (%)
Kelebihan pemanfaatan tanaman obat sebagai penambah nafsu makan pada balita	Lebih berkhasiat (manjur) Lebih aman tanpa bahan kimia Bahannya lebih mudah didapatkan	100% 100% 100%
Kekurangan dalam pemanfaatan tanaman obat sebagai penambah nafsu makan pada balita	Perlu bantuan keluarga untuk memegang anak saat memberikan ramuan Anak menangis saat diberikan ramuan Anak harus dipaksa minum	67% 100% 100%
Sumber keputusan menggunakan tanaman obat sebagai penambah nafsu makan pada balita	Keinginan sendiri Keluarga	100% 33%
Sumber informasi penggunaan dan pembuatan ramuan herbal	Tradisi turun-temurun Dari keluarga Dari kader kesehatan Dari ibu-ibu PKK	83% 33% 33% 33%
Kesiapan informan merekomendasikan ke orang lain	Sudah merekomendasikan ke ibu balita lain Siap merekomendasikan	67% 33%

Penelitian ini didapatkan bahwa ibu balita memanfaatkan tanaman obat untuk penambah nafsu makan pada balitanya memiliki persepsi bahwa tanaman obat berkhasiat sebagai penambah nafsu makan pada balita yang susah makan, merasa aman untuk dikonsumsi karena tidak ditambahkan zat kimia, dan sudah terbiasa digunakan secara turun-temurun. Namun ibu balita harus sabar dalam memberikannya kepada anak, karena anak menolaknya. Ibu balita juga dibantu keluarga dalam proses pembuatan atau pengolahannya, dan ketika memberikannya kepada balita. Persepsi tersebut timbul karena budaya dan kebiasaan penggunaan tanaman obat ibu balita sejak kecil serta melihat kebiasaan orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian Audia, (2019) bahwa orang tua memberikan suplemen penambah nafsu makan ke anaknya karena merasa bermanfaat bagi anaknya dan merasa puas dengan manfaatnya tersebut, serta tidak ada keluhan yang dialami anak selama mengkonsumsi suplemen penambah nafsu makan tersebut. Penelitian Dewi *et al.*, (2019) juga menemukan masyarakat memiliki persepsi bahwa obat tradisional kandungannya halal sehingga aman digunakan, serta obat tradisional sudah digunakan secara turun-temurun. Faktor yang mempengaruhi pemberian suplemen oleh ibu adalah karena paparan media. Paparan media yang paling tinggi adalah melihat pengalaman orang lain (Tabita *et al.*, 2012).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ermawati *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional dalam pencegahan covid-19 adalah karena tanaman obatnya memberikan manfaat bagi tubuh serta aman jika digunakan secara tepat dan rasional. Masyarakat juga menggunakan tanaman obat dengan cara mengolah sendiri. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Fatmawati, (2019) bahwa masyarakat Madura memiliki persepsi jika penggunaan tumbuhan obat dapat digunakan oleh semua umur baik remaja maupun lansia sesuai kebutuhan masyarakat yang meliputi kesesuaian kebutuhan, kebutuhan penyembuhan penyakit, dan kegunaan turun-temurun. Sedangkan tingkat kemanfaatannya adalah lebih baik dari obat kimia dan masyarakat memiliki keyakinan bahwa obat tradisional mampu menyembuhkan penyakit. Keberhasilan penggunaan tergantung dari konsisten menggunakannya, serta kemudahan dan ketersediaan bahan. Tumbuhan obat digunakan oleh masyarakat madura karena tingkat kemudahan mendapatkannya, dapat digunakan di semua golongan usia, kesesuaian kebutuhan oleh masyarakat dan tanpa efek samping.

Cara supaya anak mau minum adalah dengan dipaksa serta diberikan tambahan madu. Pemberian madu juga memiliki manfaat untuk meningkatkan nafsu makan pada anak. Penelitian Ningrum & Ningsih, (2022) menyatakan bahwa pemberian madu selama dua minggu terhadap anak yang susah makan mampu meningkatkan nafsu makan anak dan berat badan anak mengalami kenaikan.

Persepsi masyarakat Indonesia terhadap pengobatan tradisional cukup baik, yaitu masyarakat Indonesia percaya mengkonsumsi obat-obatan tradisional untuk permasalahan penyakitnya. Namun masyarakat yang berpendidikan tinggi lebih cenderung tidak mengkonsumsi obat-obatan tradisional, hal ini bukan berarti menutup diri untuk tidak mengkonsumsinya. Masyarakat yang berpendidikan tinggi akan mengkonsumsinya jika sudah percaya akan khasiatnya dan menggunakannya pada saat sakit saja (Rinaldi, 2019).

Danumaya *et al.*, (2021) menyebutkan bahwa sebanyak 32,4% ibu menggunakan suplemen penambah nafsu makan untuk balitanya, namun persepsi ibu dengan penggunaan suplemen memiliki hubungan positif yang sangat lemah. Menurut Supriadi *et al.*, (2021) bahwa trend penggunaan obat herbal di Indonesia mengalami persepsi positif, namun perlu ditingkatkan pemberian edukasi terkait keamanan pengolahan dan penggunaannya, karena obat herbal hanya digunakan berdasarkan pengalaman turun-temurun sehingga belum lolos diuji preklinis dan uji klinis, sehingga aman digunakan oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Persepsi ibu balita dalam pemanfaatan tanaman obat sebagai penambah nafsu makan dalam upaya pencegahan *stunting* adalah tanaman obat berkhasiat untuk meningkatkan nafsu makan pada balita, merasa lebih aman digunakan karena tanpa bahan kimia dan sudah terbiasa digunakan secara turun-temurun serta bahan yang mudah didapat. Namun peran keluarga juga sangat penting dalam mendukung pemanfaatan tanaman obat sebagai penambah nafsu makan pada balita yang susah makan.

REKOMENDASI

Dukungan dan motivasi dari keluarga sangat dibutuhkan oleh ibu balita dalam memanfaatkan tanaman obat sebagai penambah nafsu makan, sehingga ibu balita tidak cepat menyerah dalam pola asuh pada anak yang kesulitan makan. Perlu dilakukan pemberdayaan kepada masyarakat agar bisa membuat suplemen penambah nafsu makan yang siap pakai dalam kemasan, menggunakan tanaman obat dengan kandungan yang aman dan melewati uji kualitas, sehingga masyarakat bisa langsung menggunakannya ketika dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M., & Wirjatmadi, B. (2016). *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Ali, N. A. A., & Ningsih, M. (2023). Pemanfaatan Tanaman Obat Penambah Nafsu Makan Berbasis Tradisional sebagai Upaya Meningkatkan Status Gizi pada Balita. *Jurnal Ilmiah Sangkareang Mataram*, 10(2), 1–5.
- Audia, F. (2019). *Persepsi Orang Tua tentang Manfaat Suplemen Penambah Nafsu Makan pada Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Ujong Krueng Desa Jeulingke Banda Aceh*. Skripsi, Fakultas Farmasi dan Kesehatan Institut Kesehatan Helvetia, Medan.
- BKKBN. (2021). *Pendampingan Keluarga dalam Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta.
- Danumaya, A., Hartriyanti, Y., & Kusuma, M. T. P. L. (2021). *Hubungan Persepsi Ibu Terhadap Status Gizi Balitanya Dengan Asupan Makan Anak Balitanya*. Universitas Gadjah Mada.
- Dewi, R. S., Illahi, S. F. N., Aryani, F., Pratiwi, E., & Agustini, T. T. (2019). Persepsi Masyarakat mengenai Obat Tradisional di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 8(2), 75–79.
- Dinkes Provinsi NTB. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2022*.
- Emmett, S. D., Schmitz, J., Karna, S. L., Khatry, S. K., Wu, L., LeClerq, S. C., ... West, K. P. (2018). Early childhood undernutrition increases risk of hearing loss in young adulthood in rural Nepal. *American Journal of Clinical Nutrition*, 107(2), 268–277.

- Ermawati, N., Oktaviani, N., & Pramudita, R. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Upaya Preventif Covid-19 Di Kota Pekalongan (Community Perceptions on the Use of Traditional Medicine as a Preventive Effort for COVID-19 in the City of Pekalongan). *Journal of Current Pharmaceutical Sciences*, 5(2), 500–505.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Mengenal apa itu Stunting. Retrieved from www.kemkes.id
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, 1–7.
- Kurniawan, D. T., & Fatmawati, I. (2019). Persepsi Masyarakat Madura terhadap Peran Tumbuhan Etnovarmaka di Kabupaten Sumenep. *Cemara*, 16(2), 1–7.
- Ningrum, A. W., & Ningsih, S. (2022). The Effect of Giving Honey in Increasing Nutritional Status in Toddler Age Children. *Indonesian Journal On Medical Science*, 9(2), 116–123.
- Nugroho, E., Wanti, P. A., Suci, C. W., Raharjo, B. B., & Najib. (2023). Social Determinants of Stunting in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(4), 546–555.
- Nurrahman, A., Hanifa, N. I., & Andayani, Y. (2022). Ethnomedicinal Study of Jamu Pa ' i piri by the Mbojo Tribe in Dompu District. *Jurnal Biologi Tropis*, 22(4), 1216–1231.
- Rinaldi, M. B. (2019). *Pengobatan Tradisional sebagai Pengobatan Alternatif di Indonesia*. Universitas Indonesia. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26494.82245>
- Soekidjo Notoatmodjo. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supriadi, Suryani, Anggresani, L., Perawati, S., & Yulion, R. (2021). Analysis Traditional Medicine And Modern Medicine Used In Self-Medicating By Community : A Review. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 138–148.
- Tabita, I. A., Sudargo, T., & Nisa, F. Z. (2012). Faktor ibu dalam pemberian suplemen pada anak prasekolah. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 8(4), 172–181.
- Wahyuningsih, S., Syukur, A., & Khairuddin. (2022). Etnobotany of Traditional Medicine Plants in the Wawo District , Bima Regency in 2022. *Jurnal Biologi Tropis*, 22(4), 1057–1070.
- Wati, E. K., Wahyurin, I. S., Sari, H. P., Zaki, I., & Dardjito, E. (2022). Stunting Incidence in Infant Related to Mother ' s History During Pregnancy. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(4), 535–541.
- World Health Organization. (2023). Levels and trends in child malnutrition, 1–32. <https://doi.org/10.18356/6ef1e09a-en>